

**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS
KONSEPSI, TUJUAN, MATERI, STRATEGI, DANEVALUASI
PEMBELAJARAN)**

Sultan Isnaini ¹

¹ Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email Corresponding : sultanisnaini@gmail.com

Abstrak

Rumpun keilmuan Pendidikan Agama Islam menjadi landasan utama dalam penerapan SKI di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi sejarah kebudayaan Islam (SKI), tujuan pembelajaran SKI, isi materi SKI (MI, MTs, dan MA), strategi pembelajaran SKI serta evaluasi pembelajaran SKI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk pengembangan pembelajaran SKI secara holistik, melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan dan hafalan. Cakupan materi SKI perlu diperluas untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Praktik pembelajaran SKI di MI, MTs, dan MA cenderung kurang menarik minat siswa, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan menarik. Evaluasi pembelajaran juga menjadi fokus, dengan temuan bahwa belum maksimal diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Oleh karena itu, rekomendasi dapat diajukan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, mengembangkan materi yang menarik, dan meningkatkan metode evaluasi guna memastikan pembelajaran SKI mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci: Rumpun Keilmuan, Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

Beberapa tantangan yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencakup stereotip bahwa materi ini hanyalah sebuah narasi masa lalu, sehingga kurang diminati oleh peserta didik. Sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap dan fokus pada pengayaan pengetahuan kognitif, dengan minimnya pembentukan sikap afektif. Di Madrasah, pembelajaran SKI sering cenderung pada hafalan dan informasi semata. Cakupan materi yang luas dan urutan yang kompleks sulit disesuaikan dengan waktu yang terbatas. Penyajian materi sering dilakukan secara monoton, menyulitkan sebagian siswa untuk menerima dan memahami materi. (Syaipudin, 2023)

Masalah lainnya termasuk proses pembelajaran yang kurang menyenangkan, kurangnya kreativitas pendidik, dan ketidakkompetenan guru SKI. Pemahaman guru tentang SKI yang belum utuh, kemampuan mengelola pembelajaran yang kurang

menarik minat siswa, serta penggunaan metode pengajaran yang tidak variatif juga menjadi hambatan. Selain itu, pemahaman nilai dalam mata pelajaran SKI seringkali rendah, sulit direkonstruksi dengan baik dalam kehidupan siswa. (Syamsul Aripin & Nana Meily Nurdiansyah, 2022)

Dalam pendekatan sejarah, fokus utamanya adalah sejarah Islam itu sendiri. Materi sejarah yang diajarkan di sekolah seringkali tidak mengikuti perkembangan ilmu sejarah, fakta, dan evidensi sejarah yang berkembang, yang seharusnya menjadi dasar berpikir, analisis, dan pemahaman realitas. Menurut Nugroho Notosusanto dalam Atang Abdul Hakim (Hakim & Mubarrak, 2000), pendekatan sejarah dalam studi Islam memiliki empat fungsi, yaitu rekreatif, inspiratif, instruktif, dan edukatif. Metode yang digunakan dalam pendekatan kajian Islam mencakup Heuristik, Interpretasi, dan Historiografi (Mudzhar, 1998). M. Hanafi juga menekankan bahwa sebagai sebuah disiplin, sejarah perlu memiliki komponen utama, seperti obyek material, obyek formal, sistematis, teoritis, dan filosofis (Hanafi, 2019).

Menurut Kuntowijoyo, dalam bukunya "Metode Sejarah," sejarah diharapkan memberikan sumbangan besar terhadap realitas kehidupan saat ini dan memungkinkan kehidupan sekarang dan mendatang untuk bersumber dari rekonstruksi sejarah masa lalu (Fikri & Razzaq, 2015). Zakiyah Darajat menambahkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu mencakup nilai-nilai Material, Formal, Fungsional, dan Substansial (Rofik, 2015). Dengan berbagai pendekatan sejarah Islam yang diterapkan, pembelajaran SKI diharapkan dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

METODOLOGI

Metode penelitian ini diterapkan melalui pendekatan kualitatif, studi literatur, dan analisis kepustakaan, dengan mengumpulkan data dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan analisis pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-kualitatif dan menggunakan kajian pustaka sebagai metode utama (*library research*). Langkah pertama penelitian ini dilakukan dengan merinci dan menggali informasi dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan isu penelitian, terutama melibatkan dokumen kepustakaan (Sukardi, 2021). Kajian pustaka diartikan sebagai kegiatan menyelidiki dan mengevaluasi materi-materi pustaka yang relevan (Sanjaya, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif, tidak melibatkan penelitian lapangan, dan berfokus pada analisis bahan-bahan pustaka yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah memainkan peran krusial dalam kehidupan, memungkinkan individu untuk memahami kondisi masa lalu yang sarat dengan nilai dan pelajaran berharga. Asal usul kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, "Syajarah," yang merujuk pada pohon dengan akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah (Hanafi, 2012). Secara evolusioner, istilah ini berkembang menjadi konsep akar, keturunan, asal usul,

riwayat, dan silsilah. Sebagai tambahan, terminologi Arab lainnya adalah "tarikh," yang berarti rekaman peristiwa tertentu, mencakup buku, tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal, dan pencatatan tanggal (Rahman et al., 2022).

Dalam konteks bahasa asing, istilah "sejarah" diterjemahkan sebagai "Histore" (Prancis), "Geschichte" (Jerman), "Histoire/Geschiedenis" (Belanda), dan "History" (Inggris). Sejarah adalah ilmu yang berupaya menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai dan makna budaya dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurrahman, 2007). Menurut Kementerian Agama, sejarah adalah catatan peristiwa pada masa lalu, mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa (Hanafi, 2012).

Sejarah menjadi narasi masa lalu yang menjadi sumber peristiwa penting yang akan dikenang sepanjang waktu, seperti akar pohon yang baik yang menumbuhkan batang dan menghasilkan buah yang baik (Hanafi, 2012). Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang mencakup pemikiran, perkataan, pekerjaan, perasaan, dan pengalaman manusia. Pengajaran sejarah bertujuan agar peserta didik mau belajar dan memahami peristiwa Sejarah (Kuntowijoyo, 2005).

Dalam konteks Sejarah Kebudayaan Islam, kata "Islam" menunjukkan bahwa Islam menjadi sumber nilai kebudayaan, yang dihasilkan oleh orang Islam. Sejarah Kebudayaan Islam dapat diartikan dalam dua dimensi, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah. Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa sejarah sebagai disiplin ilmu melibatkan eksplanasi kritis dan pemahaman mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" peristiwa masa lampau terjadi (Abdurrahman, 2007). Badri Yatim menekankan bahwa Sejarah Peradaban Islam mencerminkan peran manusia dengan kekuatan akidah dan moralnya dalam perubahan sejarah Islam (Yatim, 2016).

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013, SKI dicatat sebagai perkembangan hidup manusia Muslim, mencakup beribadah, bermuamalah, berakhlak, dan pengembangan sistem kehidupan berdasarkan ajaran Islam (Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013). Sejarah kebudayaan Islam mempelajari karya, rasa, dan cipta orang Islam di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan (Sukardi, 2021).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dan diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165, tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah memberikan kontribusi dalam memotivasi siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat membantu melatih kecerdasan serta membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Di lingkungan Madrasah, SKI menekankan kemampuan mengambil ibrah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan

mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan aspek lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, baik pada masa kini maupun di masa depan.

Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008, mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Mendorong peserta didik untuk merefleksikan sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari, memastikan pemahaman kontekstual yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka.
- b. Memastikan pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam dapat diaplikasikan dalam pemikiran, hati, dan tindakan, yang nantinya membentuk karakter manusia yang berbudi pekerti dan penuh kesadaran terhadap kehidupan dunia.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, serta menghargai peran tokoh-tokoh dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam.
- d. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaturrasyidin kepada siswa, agar mereka memiliki konsep yang obyektif, sistematis, dan perspektif historis.
- e. Mengambil ibrah (pelajaran), nilai, dan makna yang terkandung dalam sejarah, serta menanamkan penghayatan dan kemauan kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan pemahaman fakta sejarah.
- f. Membekali siswa untuk membentuk kepribadian mereka berdasarkan tokoh-tokoh teladan, dengan tujuan membentuk kepribadian yang luhur.
- g. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw, dengan harapan dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- h. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat sebagai proses dari masa lampau, masa kini, hingga masa depan.
- i. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan pendekatan ilmiah.
- j. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- k. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni, sekaligus mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- l. Menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Keutamaan Pembelajaran Sejarah Islam

Studi kisah-kisah terdahulu menjadi esensial dalam rangka menarik pelajaran berdasarkan ayat QS. Yusuf ayat 111 yang menyatakan bahwa dalam kisah-kisah tersebut terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. Al-Quran bukanlah sekadar cerita yang diciptakan secara sembarangan, melainkan sebuah kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala hal, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Pembelajaran dari masa lalu juga menjadi cerminan untuk meraih kesuksesan dan kemuliaan baik di dunia maupun akhirat.

Abdullah bin Mas'ūd RA mengatakan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang dapat mengambil nasehat atau pelajaran dari pengalaman orang lain. Imam ats-Tsa'labi mencatat bahwa ayat-ayat Al-Quran yang membahas sejarah atau kisah-kisah umat terdahulu lebih melimpah daripada ayat-ayat yang membicarakan hukum halal dan haram.

Ibn Khaldun, dalam Muqaddimah, menjelaskan hakikat sejarah sebagai refleksi masyarakat umat manusia. Sejarah terkait erat dengan perubahan dalam peradaban, termasuk keliaran, keramahan, solidaritas, revolusi, dan pemberontakan. Hal ini melibatkan dinamika kerajaan, negara, kegiatan manusia, dan perubahan lainnya dalam peradaban. Dengan demikian, sejarah mencakup observasi, pencarian kebenaran, dan pemahaman mendalam tentang sebab dan asal usul kejadian, serta substansi, esensi, dan penyebab peristiwa. (Ali, 2021)

4. Analisis Materi Pembelajaran SKI

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. SKI memberikan dasar pandangan hidup (way of life) melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan. Pada MI, SKI diajarkan mulai dari kelas 3, dengan buku jilid 1, 2, dan 3 untuk kelas 3 hingga 6.

Namun, pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), pembelajaran SKI tidak termasuk dalam kurikulum berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022. SKI di MI menelaah asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam, dan tokoh berprestasi dalam sejarah Islam, mencakup periode pra-Islam, kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., hingga masa Khulafaurrasyidin.

Pembelajaran SKI di MI dilakukan dengan pendekatan estetik, fokus pada penanaman cinta terhadap nilai-nilai dan norma-norma Islam, perjuangan Rasulullah saw., pahlawan Islam, dan peninggalan peradaban Islam. Materi mencakup sejarah masyarakat Arab pra-Islam, Nabi Muhammad saw., peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin, dan perjuangan tokoh agama Islam di berbagai daerah.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), materi SKI melibatkan kajian tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan al-Ayubiyah. Materi ajar mencakup sejarah dinasti tersebut. SKI di MTs bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pendidikan nilai. Standar Isi kurikulum SKI MTs lebih menitikberatkan pada

pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi, memberikan kebebasan luas kepada pendidik di lapangan, dan mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan.

Pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), SKI membahas sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam, dan perkembangan Islam di Indonesia. Capaian pembelajaran di MA melibatkan analisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., peristiwa hijrah, piagam Madinah, dan faktor keberhasilan Fathu Makkah.

Kuntowijoyo menekankan bahwa di tingkat SMA, pembelajaran sejarah harus bersifat kritis. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara KI-KD dengan judul bab, judul bab dengan sub bab materi, sub bab materi dengan uraian materi, dan evaluasinya pada buku pelajaran SKI Madrasah Aliyah kelas X dan XI (Kuntowijoyo, 2005).

Berdasarkan analisis isi, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan, termasuk kesesuaian materi dengan kurikulum, KI dan KD, serta tujuan pembelajaran. Analisis isi pada buku siswa SKI MTs kelas IX menunjukkan sebagian bab sudah sesuai dengan KD, namun terdapat beberapa ketidaksesuaian pada pembahasan KD tertentu.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran, Muhammad Faza menyatakan bahwa buku teks SKI terbitan Kementerian Agama sesuai dengan kurikulum dan sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran (Alhafidzh, 2020).

Demikianlah, mata pelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai keislaman peserta didik, melibatkan pendekatan estetis, dan menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi. Perkembangan kurikulum SKI mencerminkan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan dan sumber daya pendidikan, memastikan relevansi dengan standar isi, dan menyesuaikan dengan tingkat kematangan kognitif peserta didik.

5. Strategi Pembelajaran SKI

Tahapan pembelajaran mata pelajaran SKI mengikuti pola umum, dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Perencanaan melibatkan persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, dan penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran.

Dalam implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pemahaman terhadap nilai-nilai universal humanistik dalam Islam menjadi krusial. Nilai-nilai tersebut ditarik dari peristiwa, kejadian, dan perubahan masa lalu dalam sejarah Islam, menjadi landasan bagi kemunculan nilai dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran SKI diharapkan mampu membawa nilai-nilai Islam hidup dalam diri siswa (Hanafi, 2012).

Pembelajaran sejarah perlu dibangun dengan variasi metode agar fakta dapat dijelaskan dan maknanya ditemukan. Pembelajaran yang baik dapat membantu peserta didik berpikir kritis, komprehensif, dan berafektif moral, membantu mereka memahami makna sejarah.

Penggunaan media, bahan ajar, dan teknologi dalam pembelajaran SKI diakui

sebagai langkah penting. Media menjadi perantara yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran SKI, membantu siswa mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam.

Konsep pembelajaran sejarah mencakup pertanyaan pokok seperti "apa," "kapan," "di mana," "mengapa," "siapa," dan "bagaimana." Proses pembelajaran SKI dimulai dengan penerapan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa, dilanjutkan dengan interaksi dan komunikasi yang baik, serta semangat kerja sama.

Pembelajaran SKI berlangsung secara aktif dengan model PAIKEM, yang mencakup berbagai metode seperti diskusi, presentasi, ceramah, reseptif, role playing, simulasi, dan tugas. Pengelolaan pembelajaran melibatkan kerja perorangan, berpasangan, dan berkelompok. Beragam pengalaman belajar diterapkan untuk membantu siswa memahami konteks sejarah.

Pembelajaran SKI ditargetkan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan SKI, yang mencakup aspek afektif, psikomotor, dan pengetahuan kognitif. Langkah-langkah pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dengan pengamatan dan diskusi kelompok, serta kegiatan penutup dengan refleksi dan pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa. (Sabatini, 2016)

6. Evaluasi Pembelajaran SKI

Evaluasi dalam konteks pembelajaran merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Benjamin S. Bloom (1956) mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi ini melibatkan pengukuran dan penilaian untuk memperoleh informasi yang diperlukan terkait proses dan hasil belajar (Bloom & Krathwohl, 2020).

Dalam evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aman (2011) menekankan perlunya penilaian kesadaran. Penilaian ini mencakup kemampuan siswa dalam menghayati makna dan hakekat sejarah peradaban Islam, mengenali diri sendiri dan umat Islam, membudayakan sejarah untuk pembinaan peradaban umat Islam, serta menjaga peninggalan sejarah Islam (Aman, 2011).

Penilaian autentik pada pembelajaran SKI mencakup penilaian afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Penilaian kognitif mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sementara aspek afektif menilai sikap dan keterlibatan siswa. Dalam aspek psikomotor, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sejarah Islam.

Penilaian otentik, atau penilaian berbasis kinerja, melibatkan tugas atau tindakan nyata yang harus dipresentasikan oleh siswa. Siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan mereka sebagai calon guru, dengan memperhatikan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mata kuliah SKI.

Proses evaluasi ini melibatkan asesmen jenis tertentu, termasuk presentasi, produk, unjuk kerja, dan tugas tertulis. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk memahami lebih baik ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan

balik yang diperlukan.

Evaluasi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Teknik tes dan non-tes dapat diterapkan, termasuk observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen. Evaluasi ini bukan hanya untuk menilai pemahaman siswa tetapi juga untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sejalan dengan standar capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Pentingnya Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam bagi Guru SKI menekankan bahwa pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam, baik dari segi konsep maupun komponennya, menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis sehingga guru mampu mentransfer pengetahuan dengan efektif kepada siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Islam tidak hanya menjadi alat untuk menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga berperan sebagai landasan berfikir. Guru memanfaatkan pendekatan ini untuk membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih mendalam, menggali nilai-nilai yang terkandung, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penyajian materi SKI disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara materi pembelajaran dengan kompetensi yang diharapkan. Penyusunan materi secara cermat membantu menciptakan pembelajaran yang terarah dan relevan.

Pembelajaran SKI di dalam kelas diarahkan agar berlangsung secara menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memotivasi siswa. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk membangkitkan pemikiran kritis siswa, memperkaya wawasan, dan mengembangkan kemampuan analitis mereka. Pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai SKI. Ini mencakup aspek sikap, moral, dan etika Islam. Dengan demikian, SKI tidak hanya menjadi pengantar pengetahuan sejarah, tetapi juga alat untuk membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada diri siswa.

Pentingnya evaluasi praktek pembelajaran SKI secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan kesadaran akan perluasan proses evaluasi untuk melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi yang berkesinambungan membantu menilai efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk peningkatan selanjutnya. Proses evaluasi SKI mencakup keseimbangan antara aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana tidak hanya pengetahuan yang diukur, tetapi juga bagaimana siswa merespon, menjalankan nilai-nilai, dan menerapkan pemahaman dalam tindakan nyata.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran menegaskan bahwa evaluasi yang berkelanjutan bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menilai berbagai aspek pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi area-area perbaikan dan mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum.

Pemahaman, pendekatan, dan evaluasi yang diuraikan dalam pembahasan ini menciptakan pandangan komprehensif tentang bagaimana mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diimplementasikan. Hal ini menunjukkan bahwa SKI tidak hanya mengajarkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai pada siswa, sesuai dengan ajaran Islam.

PENUTUP

Pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam, baik dari aspek konsep maupun komponennya, dianggap sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran Sejarah Islam menjadi dasar berfikir bagi guru dan siswa, memungkinkan mereka untuk memahami peristiwa sejarah dengan mendalam, sambil mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyajian materi SKI, perencanaan disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Pembelajaran SKI di kelas dirancang agar berlangsung secara menyenangkan, merangsang pemikiran kritis, dan membantu mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai SKI. Evaluasi praktek pembelajaran SKI dilakukan secara berkelanjutan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan menjaga keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Alhafidzh, M. F. (2020). Analisis Materi Sejarah Kebudayaan Islam Pada Buku Teks Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2013. *PANDAWA*, 2(2), 240–254. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/777>
- Ali, A. (2021). *Urgensi dan Hikmah Mempelajari Sejarah*. <https://www.nu.or.id/opini/urgensi-dan-hikmah-mempelajari-sejarah-M2SSdAman>. (2011). *Pembelajaran Sejarah*. Prenadamedia Group.
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (2020). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Book 1, Cognitive domain*. longman.
- Fikri, M. S., & Razzaq, A. (2015). Konsep Demokrasi Islam Dalam Pandangan Kuntowijoyo (Studi Pada Sejarah Peradaban Islam). *Wardah*, 16(1), 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v16i1.362>
- Hakim, A. A., & Mubarrak, J. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, M. (2012). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Hanafi, M. (2019). Konsep Pendidikan Islam Ibn Thufail. *AS-SABIQUN*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i2.353>
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan studi islam: dalam teori dan praktek*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.

CVWIDINA MEDIA UTAMA.

- Rofik. (2015). Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458>
- Sabatini, M. S. (2016). *Analisis Isi Buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam Bagi Guru Dan Siswa Dalam Kurikulum 2013 Kelas 1 MTs*. IAIN Kediri.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57–65.
- Syamsul Aripin, S. A., & Nana Meily Nurdiansyah. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Yatim, B. (2016). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT RajaGrafindo Persada.